

Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di era Digital Di Desa Kotawaringin

Marlinda¹

¹ Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :	ABSTRAK
Diterima Direvisi Dipublikasikan	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mendidik anak di era teknologi digital di Desa Kotawaringin. Kemajuan teknologi tidak bisa dihindari. Di era digital saat ini, teknologi telah berasimilasi sepenuhnya dengan kehidupan kita sehari-hari. Kehidupan anak kecil di masa sekarang telah berubah dalam beberapa hal akibat hal ini. Perkembangan teknologi yang semakin pesat di era digital sekarang ini, menyebabkan nilai-nilai yang dilahirkan, baik positif maupun negatif ikut juga mengalami kejutan yang luar biasa juga bagi manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif, yaitu menggambarkan tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anak di era teknologi digital di Desa Kotawaringin. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh orang tua anak di Desa Kotawaringin yang berjumlah 73 Orang, dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua (ayah dan ibu) anak di Desa Kotawaringin yang berjumlah 146 Orang. Penelitian ini diselenggarakan pada tanggal 13 November s/d 29 November 2024. Instrumen penelitian ini adalah angket model pilihan ganda. Teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner. Hasil penelitian menyatakan bahwa orang tua di Desa Kotawaringin menggunakan pola Asuh Otoriter, yang dilihat berdasarkan persentase keseluruhan jawaban orang tua yaitu otoriter sebanyak 59%, pola asuh demokrasi sebanyak 15%, pola asuh permisif sebanyak 26% di era teknologi digital.
Kata Kunci: Peran Pola Asuh Orangtua, Era Digital, Teknologi	ABSTRACT <i>The aim of this research is to determine parents' parenting patterns in educating children in the era of digital technology in Kotawaringin Village. Technological progress is inevitable. In today's digital era, technology has been completely assimilated into our daily lives. The lives of young children today have changed in several ways as a result of this. The digital era offers advantages and disadvantages. Technological developments are increasingly rapid in the digital age today, causing the values that are born, both positive and negative also experience a tremendous surprise for humans. This research uses a descriptive approach with quantitative methods, namely describing parents' parenting patterns in educating children in the era of digital technology in Kotawaringin Village. The population in this study was all parents of children in Kotawaringin Village, totaling 73 people, and the sample in this study was all parents (fathers and mothers) of children in Kotawaringin Village, totaling 146 people. This research was carried out from November 13 to November 29 2024. The research instrument was a multiple choice questionnaire. The data collection technique is in the form of a questionnaire or questionnaire. The results of the research state that parents in Kotawaringin Village use authoritarian parenting patterns based on the percentage of parents' answers as a whole, namely</i>
Keywords: <i>Parenting Role; Digital Era; Technology</i>	

59% authoritarian, 15% democratic parenting, 26% permissive parenting in the era of digital technology.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Koresponden:

Marlinda

Email: marlindalindapkp1@gmail.com.

Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, peran yang paling penting memberikan pendidikan adalah kedua orangtuanya, kemudian anak saudaranya. Setelah anak memperoleh pendidikan dalam lingkungan keluarga, maka dilanjutkan lagi dengan pendidikan selanjutnya yakni pendidikan formal yang didapatkan dalam lingkungan sekolah (Aslan, 2019). Peran pendidikan yang sebelumnya diberikan oleh orangtua telah tergantikan oleh guru di sekolah. Kemudian, setelah pendidikan dalam keluarga dan sekolah, maka anak-anak mendapatkan pendidikan pada lembaga di masyarakat.

Era digital merupakan istilah yang digunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet, atau lebih khusus lagi teknologi informasi. Era digital ditandai dengan adanya teknologi, di mana terjadi peningkatan pada kecepatan dan arus pergantian pengetahuan dalam ekonomi dan kehidupan masyarakat (Ningsih 2023). Orang tua yang merupakan bagian dari masyarakat informasi tidak dapat mengelak bahwa anak-anak di era digital tak pernah lepas dari benda-benda yang berhubungan dengan teknologi. Teknologi baru adalah salah satu indikator yang paling terlihat dari munculnya zaman baru, dan juga untuk menandakan kedatangan masyarakat informasi. Revolusi teknologi informasi menyebabkan tersebarnya teknologi komunikasi dan hal tersebutlah yang dapat menginsiprasi terciptanya masyarakat baru (Subiyantoro, 2023).

Saat ini, manusia telah hidup di era digital, mengalami perkembangan teknologi yang luar biasa. Manusia tidak bisa hidup tanpa teknologi. Teknologi adalah segala-galanya bagi manusia, sehingga dampak positif dan negatif bagi manusia ikut juga menaunginya. Dampak negatif yang sangat dirasakan dari kecanggihan era digital saat ini sungguh terlihat dengan jelas sekali, seperti tingkah laku moral anak yang cukup memprihatinkan (Yuli Farihatin, 2022). Oleh karena itu, peran pola asuh orangtua dalam lingkungan keluarga, sangat menentukan nilai-nilai yang didapatkan oleh anak.

Menurut Hurlock, untuk mengantisipasi anak-anak di zaman era digital sekarang, yang paling berkesan adalah pola asuh. Sistem pola asuh ini juga, menampilkan teladan yang baik oleh orangtua kepada anaknya (Tridonanto 2014). Selain itu juga, orangtua yang hidup di zaman era digital ini, bukan juga hanya menguasai teknologi di zaman sekarang, tetapi mempunyai pengetahuan-pengetahuan terhadap perkembangan anaknya (Muhammad Hayyumas, 2016). Apalagi, orangtua merupakan “*oase*” bagi anak. “Tempat anak mencurahkan isi hatinya, mencari jawab atas rasa keinginan tahunya, dan menjadi model atas beragam peran di masyarakat” (Murdoko, 2017). Pengetahuan yang lebih itulah, yang perlu dimiliki oleh orangtua sehingga berjalannya usia anak, maka perkembangan anak ikut juga menampilkan tingkah laku yang berbeda-beda.

Orangtua yang tidak mengetahui perkembangan anaknya, maka kepribadian anak ikut juga tidak diketahui, sehingga orangtua tidak pernah tepat untuk memperlakukan maupun mendidik anaknya (Rahman, Mardhiah, & Azmidar, 2015). Lebih-lebih lagi, pengaruh teman sebaya yang begitu besarnya. Menurut Marini & Andriani (2005) dalam hasil penelitiannya tentang pengaruh teman sebaya ini yang dilakukan kepada remaja Sekolah Menengah Umum (SMU) dengan usia 15-18 tahun dengan jumlah 100 orang. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dari pola asuh orangtua dengan tipe *authoritative*, *asertif*, *authoritarian*, *permissive* dan *uninvolved*. Namun, sayang sekali penelitian ini hanya merupakan penelitian kuantitatif, sehingga perbedaan tingkah laku anak dari tipe pola asuh orangtua tidak begitu jelas perbedaannya. Perbedaannya hanya terletak pada angka-angka.

Kemajuan sebuah teknologi dan informasi pada saat ini terutama penggunaan media digital telah mempengaruhi kehidupan anak. sehingga tidak heran anak-anak di zaman sekarang ini di kategorikan sebagai generasi digital. Kemajuan juga telah membius banyak pandangan orang tua terhadap hal-hal dalam kehidupan sehari-hari. Dahulu, orang tua masih memperbolehkan anaknya bermain di luar rumah dengan permainan tradisional bersama dengan anak lainnya. Akan tetapi, di zaman sekarang ini orang tua lebih mengandalkan teknologi digital sebagai media permainan anak. Di satu sisi, majunya teknologi dan informasi mendapatkan keuntungan atau nilai positif dan konstruktif. Artinya, kemajuan teknologi dan informasi membuat aktivitas dan kehidupan manusia semakin mudah atau gampang dilaksanakan dan dipengaruhi. Akan tetapi disisi lain, majunya dan pesatnya perkembangan teknologi ini justru mendatangkan Implikasi negatif dan destruktif (merusak) jika manusia tidak memiliki sikap kritis dan selektif. Menurut Rahmat (2018) Untuk itu sebagian orang tua harus lebih cakap dalam mendidik anak. Maka bagaimana orang tua memilih pola asuh yang tepat supaya menciptakan generasi yang tidak

mendapatkan pengaruh negatif dari era digital, tetapi menggunakan semua media itu dengan bijak dan untuk kepentingan yang positif

Dari hasil observasi pada tanggal 13 November 2024 kepada orang tua anak di Desa Kotawaringin bahwa orangtua anak tersebut lebih menekankan pada interaksi dari kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, kasih sayang, serta sosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Sementara, asumsi pendidikan anak di era digital, Faisal lebih menekankan pola asuh orangtua yang bersifat otoriter, yang dimana orangtua tidak perlu memaksakan kehendaknya, karena anak tidak senang dipaksa, tetapi sebagai orangtua harus mengontrol teknologi yang dimiliki oleh anak (Lestari, 2021). Pengontrolan itu, sebagai orangtua memeriksa aplikasi apa saja yang terdapat di telepon pintar yang anak miliki. Hasil wawancara tersebut juga menunjukkan, bahwa remaja yang tinggal di daerah pedesaan khususnya Desa Kotawaringin yang jauh dari keramaian, bahkan perkotaan, tetapi remaja-remaja, lebih tetap berpengaruh dari media sosial. Mereka mengakses berbagai platform yang memungkinkan mereka terhubung dengan dunia luar, sehingga sering terpapar tren, gaya hidup, dan informasi yang tidak selalu positif. Padahal, sebagai orangtua telah berbagai macam menasehati anaknya, tetapi anak masih tetap berisi keras untuk mencontoh hal tersebut.

Berdasarkan fakta di lapangan juga, peneliti melihat di Desa Kotawaringin, anak telah terpapar pengaruh negatif dari teknologi digital. Terlihat dari anak yang cenderung menjawab pertanyaan yang di lontarkan guru dan mengkaitkannya dengan apa yang anak lihat di gadget, televisi, dan teknologi digital lainnya. Dan disaat anak mengerjakan tugas, anak cenderung malas. Anak datang ke sekolah lesu, atau tidak bersemangat karena anak bermain gadget hingga larut malam, sehingga anak mengantuk, lesu dan tidak bersemangat ke sekolah, anak ketergantungan dengan gadget akibat orang tua yang terlalu memanjakan anak, dan juga anak di larang main ke luar rumah orang tua percaya bahwa gadget dapat menenangkan anak saat berada di rumah. Diketahui juga bahwa anak-anak yang tidak terlepas dari barang-barang teknologi, maka sistem pendidikan yang tepat untuk diberikan kepada anak yang hidup di era digital ini adalah sistem pendidikan "*Model Parenting Immun Selfer*". Model pendidikan ini, sebagai selaku orangtua menjadi pendamping bagi anak, disaat anak memainkan teknologi/media sosial dengan tujuan agar anak-anak tidak kecanduan dengan barang-barang teknologi (Auto, 2023). Jika dilihat secara sepintas, maka ada juga benarnya, tetapi jika dilihat lebih mendalam, bahwa orangtua mempunyai kesibukan tersendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, baik sandang, papan dan pangan. Jadi, rasanya tidak mungkin juga, orangtua selalu mendampingi anaknya untuk setiap saat. Oleh

karena itu, peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan diskusi yang terbuka menjadi sangat penting untuk membantu remaja mengelola pengaruh tersebut dengan bijak.

Permasalahan-permasalahan bagi orangtua dalam mendidik anaknya, di zaman era digital saat ini seperti yang telah dijelaskan diatas, masih belum ditemukan titik penyelesaiannya sehingga penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang peran pola asuh orangtua kepada anak yang hidup di era digital saat ini. Tujuannya untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mendidik anak di era teknologi digital di Desa Kotawaringin.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Tempat penelitian yaitu di Desa Kotawaringin di mulai pada Tanggal 13 November 2024 s/d 29 November 2024. Penelitian ini berusaha melihat dan mengungkapkan Pola asuh yang seperti apa yang dipergunakan oleh orang tua di era teknologi digital di Desa Kotawaringin, dengan penyebaran angket yang di lakukan oleh peneliti kepada orang tua di Desa Kotawaringin.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua anak di Desa Kotawaringin yang beralamat di Jln. Raya Desa Kotawaringin, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah jumlah anak 73 Orang, yang terbagi ke dalam 5 kelompok, dan seluruh orang tua (ayah dan ibu) yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Seluruh orangtua (ayah dan ibu) di Desa Kotawaringin yang berjumlah 146 Orang. Penelitian sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *total sampling* atau *sampel Jenuh* yaitu teknik pengumpulan sample dengan cara mengambil keseluruhan anggota populasi sebagai responden atau sample. Rating Scale dalam bentuk butir pilihan ganda merupakan instrumen yang peneliti gunakan pada data penelitian ini.

Untuk menjawab pertanyaan yang di rumuskan pada penelitian ini maka terlebih dahulu di adakan pengumpulan dan pengolahan data. Menurut Arikunto 2014 penelitian deskriptif mempunyai data yang dapat di analisis dengan non statistik maupun dengan statistik, dalam penelitian ini akan dilakukan dengan teknik analisis deskriptif, masih bersifat non statistik, dan walaupun di kemukakan juga sedikit penggunaan angka-angka, yaitu berupa frekuensi dan persentase.

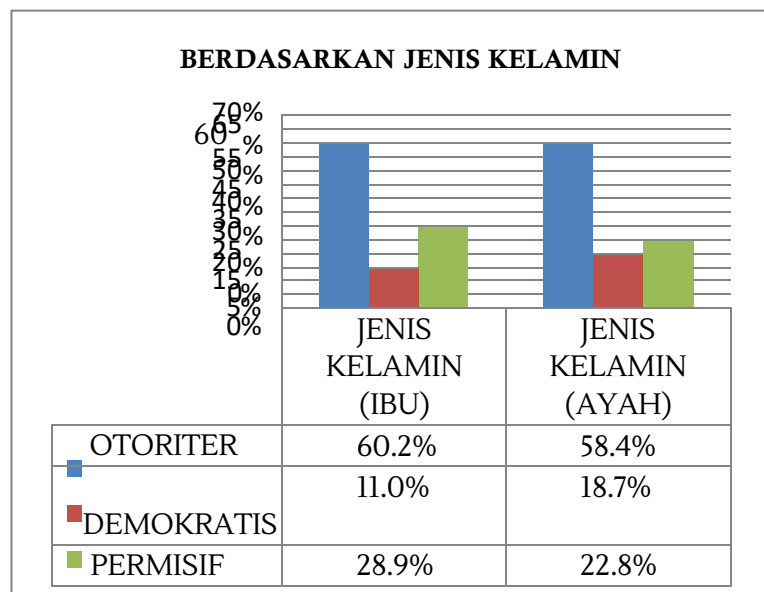
Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh akan digunakan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, kemudian direlevansikan dengan relevan-relevan yang terkait dengan pembahasan tersebut. Pola

asuh orang tua di era teknologi di Desa Kotawaringin berdasarkan analisis data di ketahui bahwa pola asuh orang tua di era teknologi digital di Desa Kotawaringin berbeda antara masing-masing orang tua. Mengenai hal ini sejalan dengan pendapat Hadisiswantoro (2012) yang mengemukakan bahwa “orang tua hendaknya menggunakan pola asuh yang di sesuaikan dengan stimulasi, kondisi, kemampuan, dan kebutuhan anak agar anak mudah memahami hal yang di inginkan tanpa paksaan. Sesuai dengan pendapat Djamarah (2014) mengemukakan bahwa latar belakang pendidikan orang tua, mata pencarian hidup, keadaan sosial hidup, usia, dan sebagainya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Maka jawaban responden yang peneliti bagi ke dalam karakteristik yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua itu yaitu sebagai berikut.

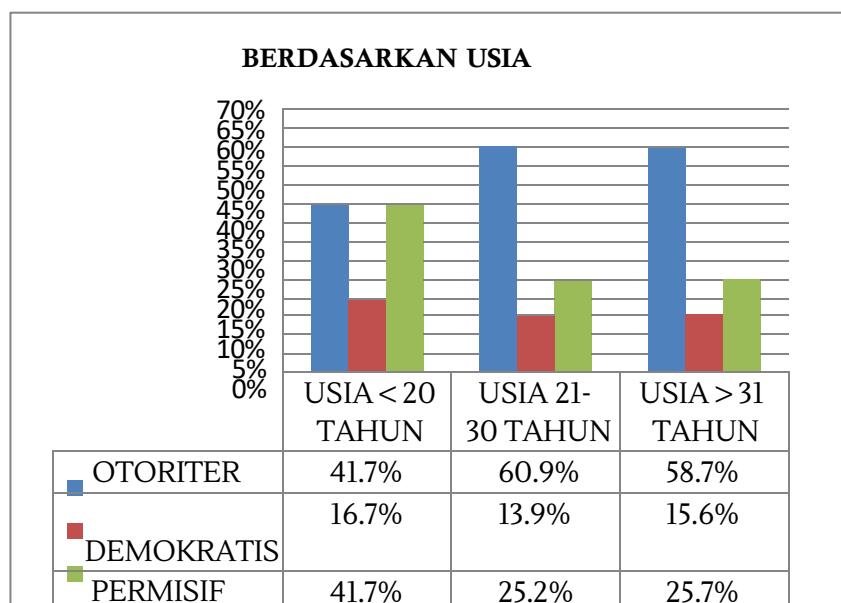
Berdasarkan jenis kelamin mayoritas orang tua memakai pola asuh otoriter. Dengan persentase jawaban pola asuh otoriter ayah sebanyak 58,4%, dan persentase jawaban ibu sebanyak 60,2% persentase jawaban pola asuh demokrasi ayah sebanyak 18,7%, dan persentase ibu sebanyak 11,0%, dan persentase jawaban pola asuh permisif ayah sebanyak 22,8 %, dan persentase ibu sebanyak 28,9%. Oleh karena itu orang tua harus menggunakan pola asuh yang sesuai atau relevan dengan kehidupan anak mereka saat mendidik anak mereka di era digital, yang sesuai dengan karakteristik generasi digital yang telah digariskan. Jika orang tua tahu cara mendidik anak mereka di era digital, mereka akan lebih mampu menerapkan strategi pengasuhan anak yang sukses. Orang tua harus melindungi anak-anak mereka tanpa membatasi keuntungan yang mungkin didapat dari era teknologi saat ini. Setiap pendekatan pengasuhan yang dibahas mempunyai pengaruh unik terhadap bagaimana anak akan tumbuh menjadi pribadi (Santosa, 2015). Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter cenderung menjadi orang dewasa yang sangat kompeten dan mengikuti aturan.

Grafik 1. Rekapitulasi Rata-rata Persentase Jawaban responden berdasarkan Jenis kelamin



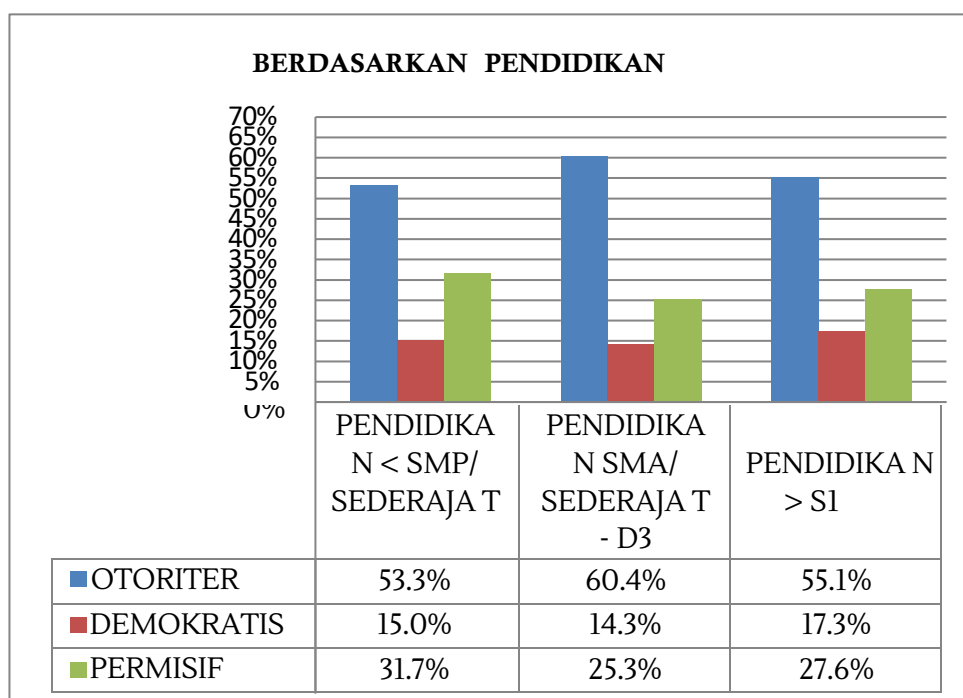
Berdasarkan usia mayoritas orang tua memakai pola asuh otoriter. Dengan persentase jawaban pola asuh otoriter dan permisif orang tua yang berusia <20 tahun sama banyak yaitu 41%, persentase jawaban pola asuh demokratis sebanyak 16,7%, persentase jawaban pola asuh orang tua yang berusia 21-30 tahun yang otoriter sebanyak 60,9%, persentase jawaban pola asuh orang tua demokrasi sebanyak 13,9%, dan persentase jawaban pola asuh orang tua permisif sebanyak 25,2%, dan persentase jawaban pola asuh orang tua yang berusia >31 tahun yang otoriter sebanyak 58,7%, persentase jawaban pola asuh orang tua demokrasi sebanyak 15,6%, dan persentase jawaban pola asuh orang tua permisif sebanyak 25,7%.

Grafik 2. Rekapitulasi Rata-rata Persentase Jawaban Responden Berdasarkan Usia



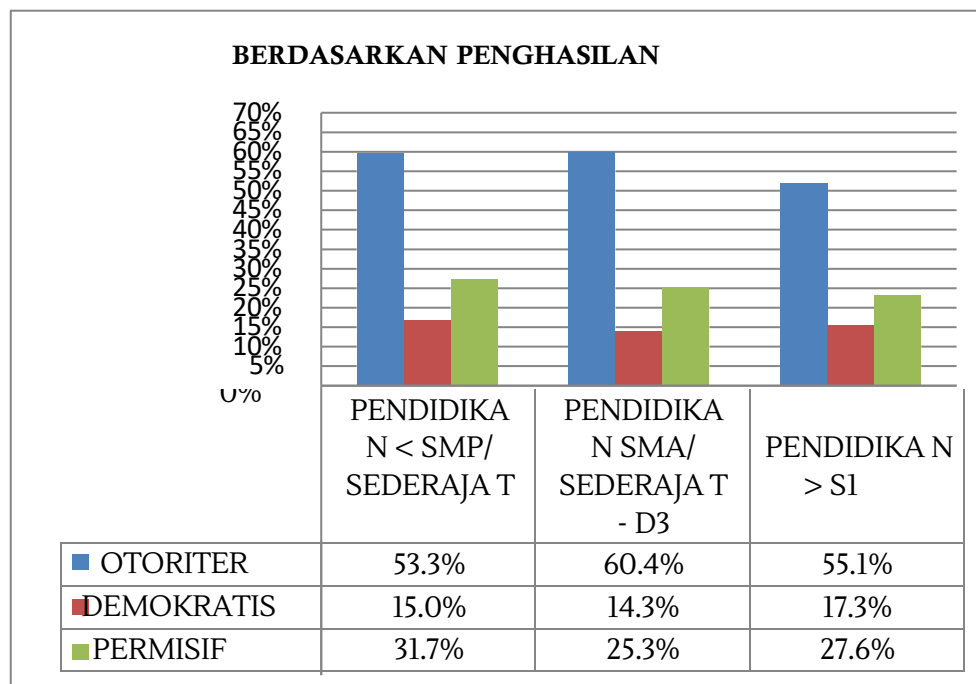
Berdasarkan pendidikan mayoritas orang tua memakai pola asuh otoriter. Dengan persentase jawaban pola asuh orang tua yang berpendidikan < SMP/Sederajat yang otoriter sebanyak 53,3%, persentase jawaban pola asuh orang tua demokrasi sebanyak 15,0%, persentase jawaban pola asuh permisif sebanyak 31,7%, persentase jawaban pola asuh orang tua yang berpendidikan SMA/Sederajat-D3 yang otoriter sebanyak 60,4%, persentase jawaban pola asuh orang tua demokrasi sebanyak 14,3%, dan persentase jawaban pola asuh orang tua permisif sebanyak 25,3%, dan persentase jawaban pola asuh orang tua yang berpendidikan >SI yang otoriter sebanyak 55,1%, persentase jawaban pola asuh orang tua demokrasi sebanyak 17,3%, dan persentase jawaban pola asuh orang tua permisif sebanyak 27,6%

Grafik 3. Rekapitulasi Rata-rata Persentase Jawaban Responden Berdasarkan Pendidik



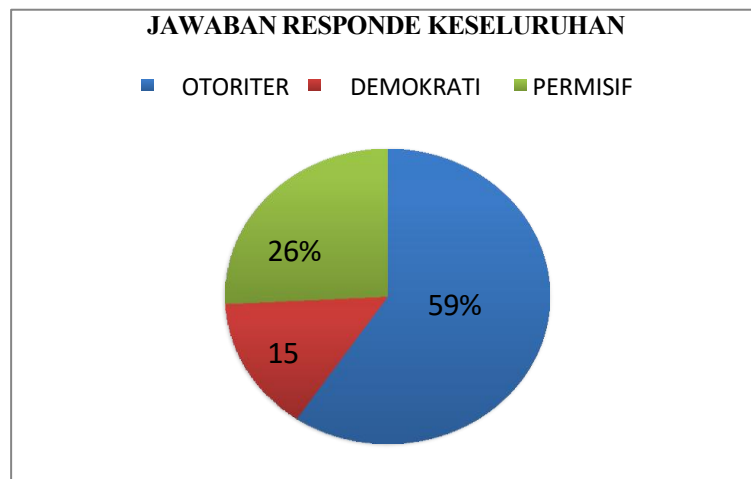
Berdasarkan Penghasilan Berdasarkan penghasilan mayoritas orang tua memakai pola asuh otoriter. Dengan persentase jawaban pola asuh orang tua yang berpenghasilan < 2 Juta/bulan yang otoriter sebanyak 59,7%, persentase jawaban pola asuh orang tua demokrasi sebanyak 16,7%, persentase jawaban pola asuh orang tua permisif sebanyak 41,7% , persentase jawaban pola asuh orang tua yang berpenghasilan 3-5 Juta/bulan yang otoriter sebanyak 60,9%, persentase jawaban pola asuh orang tua demokrasi sebanyak 13,9%, dan persentase jawaban pola asuh orang tua permisif sebanyak 25,2%, dan persentase jawaban pola asuh orang tua yang berpenghasilan >6 Juta/bulan yang otoriter sebanyak 58,7%, persentase jawaban pola asuh orang tua demokrasi sebanyak 15,6%, dan persentase jawaban pola asuh orang tua permisif sebanyak 25,7%.

Grafik 4. Rekapitulasi Rata-rata Persentase Jawaban Responden Berdasarkan Penghasilan



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Kotawaringin sering menerapkan pola asuh Otoriter dari pada pola asuh demokrasi dan permisif di era teknologi digital ini. Hal ini terlihat dari pengumpulan data yang di kumpulkan oleh peneliti melalui pengisian angket bahwa rata-rata persentase orang tua memilih jawaban yang menggunakan pola asuh otoriter lebih tinggi dari pola asuh yang lain yaitu sebanyak 59%, pada pola asuh demokrasi pemilihan jawabannya adalah 15%, dan Pola asuh Orang tua Permisif memiliki persentase 26%. dapat dilihat pada grafik 5 dibawah ini:

Grafik 5. Distribusi Frekuensi Rata-rata Persentase Terhadap Jawaban Responden Keseluruhan Pola Asuh Di Era Teknologi Digital Di Desa Kotawaringin.



Pembahasan

Dapat kita lihat dari uraian di atas adalah bahwa pola asuh orang tua di era teknologi digital di Desa Kotawaringin menggunakan pola asuh Otoriter sebanyak 59,5%. Namun banyak orang tua di zaman sekarang ini yang memilih pola asuh demokrasi agar anak mudah memahami hal yang ia inginkan tanpa ada paksaan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ananda, 2012) bahwa Anak-anak yang di asuh dengan menggunakan pola asuh demokrasi ini akan memiliki harga diri yang tinggi, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial hal ini merupakan perwujudan keinginan orang tua dan anak. Akan tetapi bertentangan dengan pendapat (Dhahir, 2018) bahwa menyatakan dari hasil survei yang melibatkan 533 orang tua, di simpulkan bahwa tempat yang kebanyakan digunakan untuk mengakses internet atau menggunakan media digital adalah di rumah yang menerapkan pola asuh demokrasi. Maka dari penelitian ini terungkap bahwa pola asuh secara signifikan mempengaruhi penggunaan internet atau media digital. Namun menurut peneliti, dari ketiga pola asuh orang tua hanya perlu menyingkronkan sesuai dengan situasi dan kondisi perilaku anak. karena sebagai selaku orang tua tidak hanya menekankan pada satu pola asuh, tetapi harus menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Aslan urgensi mendidik anak di era teknologi digital, sebagai selaku orang tua, wajib mengetahui

perkembangan anak. pola asuh otoriter, diberlakukan kepada anak sesuai dengan situasi dan kondisi yang diperlukan. Orang tua berhak untuk memberikan kebebasan sebagaimana pola asuh permisif tetapi dalam hal negatif, sehingga ketiga pola asuh ini, baik otoriter, permisif dan demokratis masing-masing bekerjasama terhadap dampak yang di hasilkan oleh teknologi sendiri. Secara akademis pola asuh demokrasi ini anak mempunyai prestasi yang baik serta kurang bermasalah dalam lingkungan pergaulannya. Oleh karena itu pola asuh ini peneliti anggap cocok dan baik untuk di terapkan oleh orang tua di era teknologi digital ini.

Setiap pendekatan pengasuhan yang dibahas mempunyai pengaruh unik terhadap bagaimana anak akan tumbuh menjadi pribadi (Santosa, 2015). Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter cenderung menjadi orang dewasa yang sangat kompeten dan mengikuti aturan. Namun demikian, ada bahaya nyata yang terkait dengan pola asuh otoriter, termasuk menurunnya kebahagiaan, kesulitan membangun hubungan positif dengan banyak orang, harga diri yang buruk (rasa tidak aman), dan kecenderungan untuk cepat mengalami depresi. Sebaliknya, orang tua yang permisif berisiko membesarkan anak yang kurang puas, kurang pengendalian diri, dan sulit mengikuti peraturan. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini biasanya mempunyai masalah dengan figur otoritas atau atasan. Prestasi intelektual anak-anak ini termasuk dalam kisaran biasa, bahkan di bawahnya. Sementara itu, orang tua yang bersifat demokratis mempunyai risiko besar dalam membesarkan anak yang kurang memiliki pengendalian diri, tidak patuh pada aturan, dan kurang disiplin. Sebenarnya, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini cenderung tidak taat, merasa tidak berharga, dan berprestasi buruk di sekolah.

Jika diperhatikan dengan teliti, akan ditemukan bahwa dari ketiga jenis pengasuhan, tersebut yang paling besar persentasenya adalah pola asuh otoriter sebanyak 59,5%. Hal ini disebabkan oleh ketidakpedulian orang tua terhadap anak mereka. Orang tua tidak baik untuk anak-anaknya jika mereka mengharapkan mereka berkembang dan menjadi contoh yang baik bagi mereka. Selain itu, anak-anak tidak memiliki orang tua yang akrab dan dekat, yang mendorong mereka untuk berbagi dan berbicara dengan lebih lanjut. Pola asuh yang tidak mendidik, mengabaikan, atau apatis terhadap anak sering disebut sebagai pola asuh seperti ini.

Kesimpulan

Dalam keluarga, terdapat tiga jenis gaya pengasuhan yang berbeda: otoritatif, demokratis, permisif, terhadap kebutuhan anak. Orang tua yang hebat menggunakan kebijaksanaan, kepositifan, kemanjuran, konstruktif, dan transformasi dalam pola asuh mereka untuk mendidik anak-anak mereka. Untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak terkendali maka

orang tua harus mendidik anak dengan cara persuasi bukan paksaan dan dengan memberikan kebebasan serta tetap menjaga kendali terhadap dirinya. Kebutuhan akan bentuk pola asuh seperti ini semakin meningkat, khususnya di era digital saat ini. Berdasarkan analisis dan hasil dari penelitian mengenai pola asuh orang tua di era teknologi digital dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua di era teknologi digital di Desa Kotawaringin menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 59%, dan persentase orang tua memilih demokratis sebanyak 15%, pada pola asuh permisif sebanyak 26%. Dan pada umumnya orang tua anak di Desa Kotawaringin ini menggunakan pola asuh orang tua Otoriter sebanyak 59%. Di era digital, gaya pengasuhan otoriter dan demokratis berjalan dengan baik. Kedua filosofi pengasuhan anak ini bertujuan untuk membentengi anak-anak agar bersikap skeptis terhadap dampak baik dan buruk era digital dibandingkan membersihkan mereka dari dampaknya. Selain itu, orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang berbagai aplikasi yang digunakan anak-anak untuk bimbingan dan pendidikan guna memastikan bahwa anak-anak menggunakannya untuk hal-hal yang baik dan konstruktif. Upaya yang harus kita lakukan sebagai orangtua juga adalah memberikan pendidikan yang tepat untuk diberikan kepada anak yang hidup di era digital ini seperti sistem pendidikan "Model *Parenting Immun Selfer*". Model pendidikan ini, sebagai selaku orangtua menjadi pendamping bagi anak, disaat anak memainkan teknologi/media sosial dengan tujuan agar anak-anak tidak kecanduan dengan barang-barang teknologi. Jika dilihat secara sepintas, maka ada juga benarnya, tetapi jika dilihat lebih mendalam, bahwa orangtua mempunyai kesibukan tersendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, baik sandang, papan dan pangan. Jadi, rasanya tidak mungkin juga, orangtua selalu mendampingi anaknya untuk setiap saat. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan diskusi yang terbuka menjadi sangat penting untuk membantu remaja mengelola pengaruh tersebut dengan bijak.

Referensi

- Abdullah, Hasan. dkk., 2022. Sosialisasi Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak di Era Digital, *Jurnal Keagamaan*
- Adi, La. (2022). Pendidikan Keluarga Dalam Prespektif Islam, *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*,
- Afiif, A., & Kaharuddin, F. (2015). Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua. AULADUNA: *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*
- Alia, Tesa. 2018. Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini dalam penggunaan teknologi digital, *Jurnal POLYGLOT*
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak

- Anto, R. (2023). *Pola Asuh Orangtua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Aslan, A. (2017). *Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21*. Muallimuna
- Aslan, Aslan. (2019) "Peran pola asuh orangtua di era digital." *Jurnal Studia Insania*
- Bakti, A. F., & Meidasari, V. E. (2014). Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*
- Dradjat, Zakiah. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: BUMI AKSARA
- Diasokawati, Inggrit. (2020) "Pola Asuh; Teknologi; Era Digital." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*
- Faisal, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal An-Nisa*
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*
- Fraenkel, J. R. (1977). How to teach about values: An analytic approach. New Jersey: Prentice-Hall Englewood Cliffs, New Jersey.
- Hairina, Y. (2016). Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak. *Jurnal Studia Insani*
- Ihromi, T. (2004). *Berbagai Kerangka Konseptual dalam Pengkajian Keluarga, Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kohlberg, L. (1978). Revisions in the theory and practice of moral development. New directions for child and adolescent development
- Lestari, Uning, Siti Saudah, and Prita Haryani. (2021) "Edukasi Pola Asuh Anak di Era Digital Bagi Ibu PKK Dusun Siten Bantul." *DHARMA BAKTI*
- Lusia Damayanti, Hany. dan Anggita Levyana Saputri, 2022. Peran Oranf Tua Dalam Membentuk Karakter Anak di Era Digital, *Jurnal PAKAR Pendidikan*
- Marani, A. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*
- Marini, L., & Andriani, E. (2005). *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*.
- Muhammad Hayyumas. (2016). Pola Interaksi Hubungan Orang Tua Dengan Anak di Era Digital (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Interaksi Hubungan Orang Tua dengan Anak di Era Digital
- Ngalim Purwanto, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurlina, 2019. Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian Anak di era digital, *Jurnal Studi Gender dan Anak*
- Ningsih, Wahyu, et al. (2023) "PERAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN ORANG TUA DAN ANAK DI ERA DIGITAL." *el-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*

- NI'MAH, YULI FARIHATIN. (2022) PERBANDINGAN POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA DI BOJONEGORO (STUDI KOMPARASI BERDASARKAN WILAYAH DAN JENJANG PENDIDIKAN). Diss. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.
- Rahaju Djatimurti, Sri. dan Rita Hanafie, 2016. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, .Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Siregar, Risdawati. 2015. Urgensi Konseling Keluarga dalam menciptakan keluarga sakinah, *Jurnal Hikmah*
- Sugeng Desyanty, Ellyn. dkk., 2021. *Peran Gender: Analisis Peran Keluarga Dalam Pengenalan Peran Gender Pada Anak Disabilitas*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia
- Subiyantoro, H. (2023) "Mengembangkan Family And Community Education Melalui Pendidikan di Sekolah Madrasah yang Humanis-Religius Integralistik di Era Digital Pidato Pengukuhan bidang Ilmu Pendidikan."